

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ajaran Islam melihat bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT telah dikaruniai dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan antara lain berupa fitrah ketauhidan. Dengan fitrah ini diharapkan manusia dapat hidup sesuai dengan hakekat penciptaannya, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT selaku penciptanya. Sejalan dengan kepentingan itu maka kepada manusia dianugerahkan oleh penciptanya berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang terarah, teratur, dan berkesinambungan. Berdasarkan sudut pandang tersebut, filsafat pendidikan Islam menempatkan status manusia dan segala aspeknya dalam konteks pendidikan. Hal ini memberi isyarat bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik (*animal educable*). Manusia merupakan makhluk yang mampu mengembangkan diri sejalan dengan potensi yang dimilikinya (*homofaber*). Dalam pandangan ini manusia dinilai sebagai makhluk eksploratif yang mampu dikembangkan dan sekaligus mampu untuk mengembangkan diri.

Menurut Jumali dkk. (2008:1-2), manusia memiliki dua unsur hakekat yaitu unsur jasmani dan rohani. Dipandang dari unsur jasmani, manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki. Selanjutnya dilihat dari unsur rohani, manusia memiliki potensi yaitu cipta, rasa, dan karsa. Hakekat manusia sebagai makhluk rohani memerlukan adanya pendidikan karakter untuk dapat menyaring perilaku manusia yang memiliki banyak potensi.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan adanya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini seperti: korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, minum-minuman keras, tawuran, pembunuhan, perilaku merokok di kalangan pelajar, perampokan, pemerkosaan, penganiayaan yang dilakukan pelajar, serta pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Menurut Megawangi (2004:95) sebagaimana dikutip oleh Kesuma dkk. (2012:5), pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, bahkan ada yang mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.

Perdebatan yang sedang hangat dan tidak akan pernah berhenti di kalangan masyarakat yaitu tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Negara Indonesia berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya adalah negara Indonesia bukan *atheis* tetapi negara religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai *core*/inti dari keempat sila yang lainnya. Menurut Lickona sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani (2012:63), gagasan pemisahan antara pendidikan karakter dan pendidikan agama harus

dilihat dari kaca mata kebhinekaan masyarakat Indonesia, serta dari sudut pandang hak asasi manusia agar penerapan integrasi atas dua pendekatan itu tidak menjadi bumerang bagi kesatuan dan keutuhan suatu bangsa.

Degradasi moral yang terjadi di era globalisasi seperti sekarang ini merupakan potret dari adanya kemerosotan budaya karakter bangsa. Perlu peran serta dari berbagai kalangan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter bangsa. Karakter religius atau agama merupakan benteng yang pertama yang dapat menyaring dari perilaku manusia agar tidak terjadi degradasi moral seperti yang terjadi sekarang ini. Peran pesantren selaku lembaga keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan karakter religius warganya terutama para remaja. Remaja dianggap sebagai sosok yang paling rentan terhadap perubahan untuk itulah kehadiran pesantren diharapkan dapat meningkatkan karakter religius mereka.

Perihal pendidikan sebagai kebutuhan dan hak asasi manusia warga negara menjadi pergumulan tersendiri kalangan pesantren. Bukti-bukti penghormatan hak, perlindungan, dan pemenuhannya oleh negara melalui pesantren menjadi bahan kajian dan penelitian yang penting. Sama pentingnya dengan kajian dan penelitian tentang pesantren yang menyangkut perihal metode pembelajaran, sistem kepemimpinan, pola organisasi, dampak, pola pewarisan nilai-nilai, genealogi keilmuan, dan tema budayanya.

Di tengah-tengah meningkatnya kesadaran keagamaan dewasa ini pesantren tetap menjadi tujuan orang tua untuk memenuhi tuntutan kependidikan bagi anak-anaknya. Kesungguhan dan ketulusan orang tua itu bisa ditangkap sebagai suara

hati nurani akan masa depan umat Islam Indonesia. Respon yang memadai atas suara hati nurani itu menjadi tanggung jawab yang sangat besar bagi kalangan pesantren untuk meningkatkan kualitas pengkhidmatannya di bidang pendidikan.

Nafi', dkk. (2007:11), menjelaskan bahwa:

Pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memerankan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren.

Berdasarkan fenomena di atas menegaskan bahwa karakter religius perlu ditanamkan dalam diri manusia terutama para remaja supaya ada benteng dalam menghadapi era global seperti sekarang ini. Berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian berkaitan penanaman pendidikan karakter religius pada siswa pondok pesantren. Studi kasus penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman yang terletak di Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Alasan pemilihan tempat tersebut yaitu karena sepengetahuan peneliti belum ada penelitian mengenai karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman yang terletak di Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri dan berdasarkan hasil observasi awal penulis melihat bahwa terjadi pembinaan spiritual yang cukup *intens* di pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu dipandang cukup penting untuk mengadakan penelitian tentang “Penanaman Pendidikan Karakter Religius pada Siswa Pondok Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri”.

B. Perumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2010:288), rumusan masalah merupakan “bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan”. Menurut Maryadi dkk. (2010:5), “perumusan masalah merupakan spesifikasi atau penajaman uraian dari latar belakang terhadap hakikat masalah yang diteliti”. Perumusan masalah atau sering diistilahkan problematika merupakan bagian penting yang harus ada dalam penulisan suatu karya ilmiah. Oleh karena itu peneliti sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Hasan Nur Iman yang terletak di Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa yang ada di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri?
3. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa yang diajarkan di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri?
4. Apakah kendala untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa yang diajarkan di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Menurut Maryadi dkk. (2010:6), “tujuan penelitian menggambarkan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai, khususnya yang teridentifikasi dalam latar belakang dan rumusan masalah”. Tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan berdasarkan rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Hasan Nur Iman yang terletak di Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa yang ada di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan untuk menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa yang diajarkan di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.
4. Untuk mengetahui kendala dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa yang diajarkan di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.
5. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan guna mengatasi kendala dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa yang diajarkan di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Menurut Maryadi dkk. (2010:7), “manfaat penelitian menjelaskan hal yang diharapkan dari hasil penelitian”. Manfaat penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. *Manfaat atau Kegunaan Teoritis*

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan, khususnya mengenai penanaman pendidikan karakter religius pada siswa pondok di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan selogiri Kabupaten wonogiri. Penelitian ini dapat menggambarkan secara riil mengenai latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Hasan Nur Iman, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, kendala, dan solusi yang ada di Pondok Pesantren Hasan Nur Iman Dusun Bendungan Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.

2. *Manfaat dan Kegunaan Praktis*

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan masyarakat khususnya orang tua lebih menyadari pentingnya pendidikan karakter religius bagi anak-anaknya yang berguna untuk menjadi benteng dalam berperilaku di era globalisasi seperti sekarang ini.

E. Daftar Istilah

Menurut Maryadi dkk. (2010:11), “daftar istilah merupakan penjelasan dari istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian”. Daftar istilah dalam penelitian ini yaitu sebagaimana uraian berikut ini.

1. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2001) sebagaimana dikutip oleh Jumali dkk. (2008:21), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2012:41), karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan.

3. Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2012:45-46), pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

4. Religius

Religius merupakan satu dari delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagaimana dikutip oleh Syafri (2012:xi), religius adalah "sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain".

5. Siswa

Menurut Jumali dkk. (2008:37-38), siswa atau anak didik ialah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik dari segi fisik maupun segi mental psikologis. Sesungguhnya kewajiban mendidik anak berlaku kepada siapa saja baik orang tua, guru, serta para pemimpin umat, pemimpin organisasi sebagai pendidik di masyarakat.

6. Pondok Pesantren

Menurut Nafi' dkk. (2007:11), pesantren mengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren.